

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis menyajikan dalam bab ini konsep dan teori yang terkait dengan topik penelitian ini selain beberapa karya sebelumnya. Mengenai proses yang membandingkan penelitian sebelumnya dan menggunakannya sebagai referensi untuk mempersiapkan, berikut tabel penelitian sebelumnya:

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	<i>Penulis Dan Judul Penelitian</i>	<i>Latar Belakang</i>	<i>Teori</i>	<i>Metodologi</i>	<i>Hasil Penelitian</i>
1	Syifa Alfiah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2020) Analisis Framing Pemberitaan Konflik Kepentingan oleh Staf Khusus Presiden Joko	Dalam menjalankan pemerintahan, dapat kebijakan yang dilakukan dan dibentuk oleh para pemimpin Negara. Pembentukan kebijakan pemerintah ini merupakan hal yang penting dalam kehidupan suatu bangsa	-Konstruksi Realita Sosial -Analisis Framing -Berita dan Media Online	-Metode deskriptif -Pendekatan kualitatif -Paradigma konstruktivitas -teknik analisis data menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald SM Kosicki	IDN times ingin menekankan dan mengarahkan terhadap pembaca bahwa Andi taufan telah melewati Batasan dalam menjalani tugasnya. Hal itu dapat dilihat dari beberapa perangkat framing seperti struktur retorik, struktur tematik, elemen paragraph, dan proposisi kalimat yang disajikan menerangkan

	Widodo, Andi Taufan Garuda Putra di Media Online IDN Times				fakta bahwa kesalahan yang diperbuat oleh Andi Taufan akan menimbulkan konflik kepentingan.
2	Tari Suprobo, Royke Sihanenia, dan Dewi Kartika Sari Analisis Framing media online dalam pemberitaan profil dan kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti	Dewasa ini teknologi komunikasi semakin berkembang dari hari ke hari. Salah satu yang berkembang sangat pesat yaitu hadirnya new media seperti situs berita online. Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat akan informasi sebagai bagian dari gaya hidup.	-Media Online -Konstruksi Realitas Media Online	-Metode deskriptif -Pendekatan paradigma konstruktivis	- Detik.com menulis berita dengan menggunakan satu sumber sebagai rujukan, penulisan berita terdiri dari 5-6 paragraf, dan dari sisi penggunaan bahasa memakai kata “nyentrik”, “unik” untuk memberi sebutan pada menteri Susi. - Kompas.com dalam menuliskan berita tentang menteri Susi cenderung lebih lengkap dari sisi latar informasi, sumber yang dipakai sebagai rujukan lebih dari 1, dalam satu berita terdiri dari 8-12 paragraf. -Antara

					news.com menyajikan berita tentang menteri Susi dengan memberikan sebutan-sebutan seperti “problem solver”, “bukan perempuan biasa”, sumber yang dipakai sebagai rujukan terdiri dari lebih dari 1 sumber.
3	<p>Melani Yuliyanti, Wienike Dinar Pratiwi, Een Nurhasanah</p> <p>Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam berita “BMKG bantah isu gelombang tsunami akan menghantam NTT” pada Kompas.co</p>	<p>Belakangan ini media massa selalu berlomba-lomba dalam menyajikan pemberitaan yang sesuai dengan minat masyarakat dan pemberitaan yang mampu menuntaskan keingintahuan pembaca. Penyajian berita tersebut tentunya dibarengi dengan visi misi dari masing-masing</p>	<p>-Berita</p> <p>-Analisis Framing</p> <p>-Media Daring/Online</p>	<p>-Pendekatan Kualitatif</p> <p>-Metode Deskriptif</p>	<p>Kompas.com dalam melakukan pembingkaiian berita yaitu dengan menggunakan judul berita yang sesuai dengan kaidah kebahasaan, jelas, padat, singkat, tidak menggunakan bahasabahasa nyeleneh seperti yang digunakan media massa lain. Begitupun dengan isi teks beritanya, Isi berita dalam pemberitaan Kompas.com yaitu jelas, akurat, dan</p>

	. edisi 07 April 2021	media massa dan juga menyajikan berita terkini yang sesuai fakta di lapangan.			tertib, yaitu sesuai dengan kode etik jurnalistik. Kemudian, agar membuat pembaca lebih percaya dengan fakta berita yang disampaikan, wartawan Kompas.com lebih memilih narasumber yang mengerti situasi topik pemberitaan yang dibahas.
4	Elina Flora Analisis Framing Berita PRESIDEN RI 2014 - 2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post Dan Tribun Kaltim	Tahun 2014 merupakan tahun politik di mana masyarakat Indonesia Pada tahun 2014 kembali memilih deputy menjadi deputy secara langsung 3 kali. Liputan media juga sangat intens Pemilu, (2014) dan Pemilu Parlemen	- Komunikasi Massa -Media Massa -Konstruksi Realitas Sosial -Analisis Framing -Teori Agenda Setting	-metode menggunakan deskriptif interperatif	- Framing Kaltim Post mengacu pada pesan-pesan calon presiden Indonesia Melalui analisis framing 2014-2019, Pan dan Kosicki memberikan pengaruh yang kuat pemilik/lembaga surat kabar. Dahlan Iskan sebagai mantan CEO Jawa Grup pos adalah sosok yang ingin ditonjolkan Kaltim Posti, S

		<p>(Pileg) dan Presiden (pemilu Presiden). Pemilu 2014 tidak pernah berhenti menyoroti kepentingan tersebut partai politik, dan partai-partai dan tokoh-tokoh nasional yang mereka wakili Berpesta.</p>		<p>Hal ini didukung dengan penggunaan kutipan dari sumber, referensi dan judul dan gambar yang lebih menonjolkan karakter Dahlan Iskani dibandingkan dengan nomor lainnya.</p> <p>-Tribun Kalimantan Timur untuk update Capres RI 2014-2019 di Analisis framing Pan dan Kosick lebih berfokus pada karakter Jokowi. Intervensi pemilik media mempengaruhi isi berita. Eric Sebagai pemilik Kompas Gramedia, Thohir termasuk salah satu tim sukses Kubu Jokowi, maka wajar jika Tribun Kaltim lebih menekannya.</p>
--	--	---	---	--

					Tokoh Jokowi sebagai calon presiden RI 2014 dalam pemberitaannya.
5	<p>Ade Kurniawan Siregar dan Eka Fitri Qurniawati Universitas Islam Riau</p> <p>Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo.co</p>	<p>Media massa memiliki peran strategis karena dapat berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan informasi kepada publik atau sekaligus kepada publik melalui media. Pada hakekatnya, komunikasi massa berperan sebagai saluran penyebaran berbagai informasi, menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik yang dapat diakses secara bebas, sukarela, publik, dan murah oleh</p>	<p>- Komunikasi Massa</p> <p>-Media Online</p> <p>-Konstruksi Realitas Sosial</p> <p>-Analisis Framing</p>	<p>- Pendekatan Kualitatif</p> <p>-metode deskriptif</p>	<p>Analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan framing tool Robert N. Entman, framing tempo.co terlihat seperti ini:</p> <p>1) Membangun framework Tempo.co untuk memberitakan isu buzzer atau musim politik buzzer di media sosial memberikan citra buruk bagi buzzer. Buzzer diklasifikasikan sebagai pihak negatif. Karena kehadirannya bisa membahayakan nilai-nilai demokrasi di Indonesia;</p> <p>2) Dalam Mendefinisikan Masalah (<i>Define Problems</i>) tempo.co mulai membangun bahwa buzzer</p>

		seluruh anggota masyarakat. Hubungan yang seimbang antara pengirim dan penerima juga dapat menjangkau khalayak yang lebih luas (K. Romli, 2016)			adalah pihak yang negatif dan buruk 3) Dalam pemberitaannya, Tempo.co menjadikan buzzer penyebab masalah (<i>Diagnosing Causes</i>).
--	--	---	--	--	---

Pada penelitian terdahulu diatas yang dijadikan referensi untuk penulis dalam penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan tentunya yang dimiliki yaitu:

1. Skripsi yang dilakukan Syifa Alfiah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Konflik Kepentingan oleh Staf Khusus Presiden Joko Widodo, Andi Taufan Garuda Putra di Media Online IDN Times?”. Persamaan pada penelitian yang sudah dilakukan peneliti yaitu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teknik analisa yang sama, perbedaannya pada fokus portal beritanya peneliti terdahulu menggunakan Media IDN Times sebagai sumber berita yang dipilih sedangkan penulis menggunakan Detik.com

dan Kompas.com sebagai portal berita yang dipilih sebagai sumber informasi untuk penelitian.

2. Pada penelitian yang dilakukan Tari Suprobo, Royke Siahnenia, dan Dewi Kartika Sari yang berjudul “Analisis Framing media online dalam pemberitaan profil dan kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti” persamaan pada penelitian yang sudah dilakukan peneliti dan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama yaitu menggunakan metode deskriptif dan menggunakan portal berita yang sama yaitu Detik.com dan Kompas.com perbedaannya di pemilihan berita sebagai bahasan penelitian
3. Penelitian yang dilakukan Melani Yuliyanti, Wienike Dinar Pratiwi, Een Nurhasanah yang berjudul “Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dalam berita “BMKG bantah isu gelombang tsunami akan menghantam NTT” pada Kompas.co. edisi 07 April 2021” persamaan pada penelitian yang sudah dilakukan peneliti dan penulis sama-sama menggunakan metode dan teori yang sama yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif, perbedaannya dari pemilihan berita dalam bahasan penelitian yang dilakukan ssebagai sumber bahasan penelitian
4. Penelitian yang dilakukan Elina Flora yang berjudul “Analisis Framing Berita PRESIDEN RI 2014 - 2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post Dan Tribun Kaltim” persamaan pada penelitian yang sudah dilakukan peneliti dan penulis kali ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif, perbedaannya

pada pemilihan berita untuk bahasan pada penelitian dan juga portal berita pada media online dalam mencari informasi.

5. Ade Kurniawan Siregar dan Eka Fitri Qurniawati Universitas Islam Riau dengan judul penelitian “Analisis Framing Pemberitaan Buzzer di tempo.co” persamaan pada penelitian yang sudah peneliti lakukan yaitu ada pada teori dan metode penelitian yang dilakukan perbedaannya pada pemilihan berita yang diangkat untuk menjadi bahasan pada penelitian dan pada pemilihan portal berita untuk memperoleh informasi untuk penelitian.

2.2 Analisa Framing Robert N. Entman

Konsep ide framing, dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan metode untuk mengungkap kekuatan teks korespondensi. Menurut Entman, Framing pada hakekatnya itu merupakan sebuah seleksi dan penekanan terhadap isu. Hal ini membuat framing beberapa bagian dari sebuah pemahaman mengenai realitas, serta akan membuat penekanan dalam suatu teks yang akan disalurkan / dipublikasikan sehingga akan menghasilkan sebuah permasalahan yang merinci, interpretasi kausal, rekomendasi penangannya serta evaluasi moral.²

Entman melihatnya dalam dua aspek utama, yaitu masalah pemilihan dan penekanan pada aspek peristiwa tertentu. Visibilitas adalah proses membuat informasi menjadi lebih relevan, menarik, bermakna dan berkesan bagi audiens. Realitas yang

² Siahaan, Hotman dkk. 2001. *Pers yang Gamang Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor-Timur*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.

disajikan dengan jelas memiliki lebih banyak kemungkinan dan dapat mempengaruhi audiens untuk memahami realitas/masalah tersebut.³

Terlihat ada 4 komponen yang biasa dilakukan oleh reporter ketika melihat sesuatu dan peristiwa, yaitu :

1. *Define Problems* (Mendefinisikan Masalah) Komponen ini merupakan garis besar yang menonjolkan bagaimana peristiwa diuraikan secara khusus oleh wartawan, kemudian pada saat itu, kebenaran dibingkai secara unik.
2. *Diagnose Causes* (Memperkirakan sumber masalah) Komponen kali ini dapat dilihat siapa yang menjadi actor permasalahan peristiwa. Penyebab memiliki arti apa dan siapa
3. *Make Moral Judgement* (Melakukan pilihan moral) Komponen ini digunakan untuk melegitimasi/membantah makna isu yang dibuat.
4. *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian) komponen ini digunakan untuk mengevaluasi apa yang dihendaki wartawan.

2.3 Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi Realitas Sosial (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial yang terjadi melalui tindakan dan interaksi di mana individu atau sekelompok individu secara terus menerus menciptakan realitas mereka sendiri dan dialami secara subyektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang

³ Eriyanto. 2011. *“Analisis Framing” : Konstruksi Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta:Lkis

memandang realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, orang bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dibangun atas dasar kehendaknya, yang dalam banyak hal bebas bertindak di luar batas kontrol struktur dan institusi sosial. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial, relatif bebas dalam dunia sosialnya.

Konstruksionisme sosial adalah teori sosiologi modern yang dipelopori oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Teori ini merupakan kajian teoretis dan sistematis tentang sosiologi pengetahuan (pemikiran teoretis sistematis), bukan tinjauan historis perkembangan disiplin ilmu. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh gagasan sosiologis lainnya, seperti fenomenologi *Schutzian*, makna subyektif *Weberian*, struktur *Durkheimian-Parsonian*, gagasan *Marxian* tentang dialektika, dan gagasan *Herbert Mead* tentang interaksi simbolik.⁴

Italia Giambattista Vico, pencipta gagasan utama Konstruktivisme, mempresentasikan filosofinya yang menyatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah penguasa ciptaan. Menurutnya, hanya Tuhan yang dapat memahami alam semesta ini karena hanya Dia yang mengetahui bagaimana ia dibuat dan dibuat dari apa, sedangkan manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dibangun.

Terdapat 3 (tiga) macam Konstruktivisme, antara lain:

⁴ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

- **Konstruktivisme Radikal**

Itu hanya bisa mengenali apa yang pikiran kita bentuk, dan bentuknya tidak selalu mewakili dunia nyata. Konstruksionis radikal mengecualikan hubungan antara pengetahuan dan realitas sebagai kriteria kebenaran. Bagi mereka, pengetahuan tidak mencerminkan realitas ontologis objektif, melainkan realitas yang dibentuk oleh pengalaman. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari mengetahui individu dan tidak dapat ditransfer ke individu lain yang pasif.

- **Realisme hipotesis**

Pengetahuan adalah hipotesis tentang struktur realitas yang mendekati realitas dan mengarah pada pengetahuan esensial.

- **Konstruktivisme Biasa**

Mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai refleksi dari realitas ini. Pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk oleh realitas objektif itu sendiri.

Terdapat persamaan diantara ketiga konstruktivisme tersebut, dimana konstruktivisme dipandang sebagai proses kerja kognitif seorang individu untuk menginterpretasikan dunia realitas yang ada karena terdapat hubungan sosial antara individu dengan lingkungan atau orang-orang disekitarnya. Kemudian individu membangun pengetahuannya sendiri tentang realitas yang dilihatnya berdasarkan

struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, inilah yang disebut konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann.

Berger dan Luckman berpendapat bahwa meskipun masyarakat dan institusi sosial tampak nyata secara objektif, institusi sosial diciptakan dan dipertahankan atau dimodifikasi oleh tindakan dan interaksi manusia, tetapi sebenarnya semuanya terbentuk dalam definisi subyektif oleh proses interaksi. Objektivitas dapat berasal dari klaim berulang yang diberikan oleh orang lain dengan definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas tertinggi, manusia menciptakan dunia dalam pengertian simbolik universal, yaitu gambaran umum kehidupan yang melegitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai aspek kehidupan.

Menurut Berger & Luckman, ada 3 (tiga) bentuk dari realitas sosial, yaitu:⁵

1. Realitas Sosial Objektif

Ini adalah definisi yang kompleks dari realitas fenomena sosial (termasuk ideologi dan kepercayaan), seperti tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, yang sering ditemui individu sebagai fakta.

2. Realitas Sosial Simbolik

⁵ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Merupakan ekspresi dari bentuk-bentuk simbolis dari realitas objektif yang sering dikenal publik dalam bentuk karya seni, fiksi, dan berita media.

3. Realitas Sosial Subjektif

Realitas sosial individu yang dihasilkan dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik merupakan konstruksi definisi individu atas realitas yang dibangun melalui proses internalisasi. Realitas subyektif setiap individu menjadi dasar untuk berpartisipasi dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam suatu struktur sosial.

Setiap peristiwa adalah realitas sosial objektif dan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan dimaknai sebagai realitas sosial subjektif oleh media dan saksi peristiwa. Para profesional media mengkonstruksikan realitas subjektif menurut pilihan dan preferensi individu terhadap realitas objektif yang disajikan oleh media dengan bantuan simbol-simbol. Representasi realitas dalam media ini disebut realitas sosial simbolik dan diterima oleh pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media mencerminkan realitas sebagaimana adanya.

Berger & Luckmann mengatakan bahwa realitas dikonstruksi secara sosial, dalam arti bahwa individu-individu dalam masyarakat telah mengkonstruksi masyarakat, sehingga pengalaman individu tidak dapat

dipisahkan dari masyarakat. Manusia, sebagai pencipta realitas sosial objektif, melalui 3 (tiga) momen dialektis secara bersamaan, yaitu:

4. Eksternalisasi

Ini adalah upaya untuk mencurahkan atau mengekspresikan diri ke dunia dalam aktivitas mental dan fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menegaskan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat dipandang sebagai produk manusia. (*Society is a human product*).

5. Objektivasi

Hasil yang diperoleh (baik mental maupun fisik aktivitas lahiriah manusia) berupa realitas objektif yang dapat dihadapi oleh pembuatnya sendiri sebagai fakta yang berada di luar dan terpisah dari orang yang memproduksinya (misalnya bentuk aktual). Pada level ini masyarakat dipandang sebagai realitas objektif (*society is an objective reality*) atau sebagai proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang terinstitusionalisasi atau sebagai proses pelebagaan.

6. Internalisasi

Ini adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai unsur dunia yang diobjektifikasi ditangkap sebagai gejala realitas di luar

kesadaran seseorang dan sebagai gejala di dalam kesadaran seseorang. Melalui internalisasi, manusia menjadi produk masyarakat (*Man is a social product*).

2.4 Berita

Paul De Massenne menunjukkan dalam buku yang telah ditulis *Here's The News: Unesco Associate* menyatakan bahwa, berita ialah sebuah data penting sehingga dapat membuat khalayak tertarik akan sebuah informasi. Sementara itu salah satu definisi yang dikemukakan oleh Assegaff (1984:54) bahwasannya berita adalah laporan yang penting, tentang suatu kenyataan atau ide yang terkini, dipilih oleh bagian redaksi harian yang akan dipublishkan, sehingga membuat khayalak tertarik untuk membaca berita, entah karena berita itu penting, mendesak, atau luar biasa, atau juga bisa karena menampilkan sisi kemanusiaan seperti canda, perasaan dan ketegangan.⁶

Bahasa Inggris news (berita) secara etimologis berasal dari kata new, yang memiliki arti baru. Wartawan mengartikan berita sebagai singkatan, yaitu. utara, timur, barat, selatan, yang berarti titik mata angin. Wartawan juga menafsirkan berita dari empat arus utama sebagai laporan yang datang dari berbagai belahan dunia..⁷

Dapat dikatakan bahwa berita adalah berita tentang peristiwa terkini dan penting, atau dalam arti lain berita adalah informasi yang sedang terjadi dan berdasarkan fakta yang ada. Dalam hal ini, berita dapat diartikan mengandung dua hal

⁶ Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2006)

⁷ Onong Uchajana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT CitraAsitya Bakti, 2003

yaitu peristiwa dan cerita. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan tentang suatu peristiwa berupa pernyataan yang tidak menyimpang sedikit pun dari fakta dan mengandung nilai informasi yang disajikan kepada khalayak.⁸

Menurut Haris Sumadiria (2006:65) Berita merupakan suatu laporan tercepat tentang realitas atau pemikiran terkini yang benar adanya, menarik atau berpotensi signifikan bagi kebanyakan orang, melalui media berkala seperti koran, radio, TV, maupun media online web. Setelah mengacu pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh sebagian besar pakar mengenai hal tersebut, penulis dapat berpendapat bahwa berita adalah suatu laporan sebagai kenyataan dan informasi yang dikemas semenarik mungkin sehingga dapat dibaca dengan baik oleh masyarakat umum, dan diawasi secara konsisten.

1. Jenis – Jenis Berita

Menurut Haris Sumadiria ada beberapa jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik, yang paling populer dan menjadi yang utama di media massa yaitu:

a) Straight News Report

Straight News merupakan sebuah laporan langsung mengenai isu terkini. Seperti pidato yang dilakukan seorang pejabat yang dijadikan sebuah berita dalam kurun waktu yang cepat. Berita melihat dari sisi

⁸ Tebba, *Jurnalistik Baru*, Jakarta: Penerbit Kalam Indonesia, 2005,

objektif jika dilihat dari kenyataan yang ditunjukkan. Biasanya informasi semacam ini dirangkai dengan komponen-komponen yang menyertai What, When, Why, Who, Where, dan How(5W+1H).

b) Depth News Report

Laporan ini menggabungkan data bersamaan dengan kenyataan sebuah peristiwa yang sebenarnya sebagai data tambahan untuk peristiwa tersebut. Dalam laporan kedalaman wacana keputusan politik calon pejabat, koresponden, akan memasukan substansi wacana yang sebenarnya dan membandingkannya dengan artikulasi yang telah diberikan oleh pemohon resmi beberapa waktu sebelumnya. Laporan seperti ini membutuhkan pertukaran data, bukan sudut pandang kolumnis, kenyataan masih merupakan sebuah garis besar.

c) Interpretatif Report

Berita interpretatif sebagai aturan berpusat di sekitar isu, isu kesempatan dipertanyakan. Bagaimanapun, titik fokus dari laporan berita masih pada kenyataan saat ini, bukan hanya perasaan. Dalam informasi semacam ini, wartawan menelaah dan mengklarifikasi dengan alasan bahwa laporan-laporan interpretatif bergantung terhadap perenungan kualitas dan realitas, sehingga beberapa pembaca menyebut itu sebagai sebuah “penilaian”. Umumnya kolumnis melacak sedikit kesulitan dalam menemukan kebenaran. Mereka sebagian besarnya mencoba untuk

klarifikasi berbagai acara public. Sumber mata air saksi dapat diperoleh dari sumber yang mungkin sekedar memberikan data sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya.

d) Comprehensive News

Sebuah laporan kebenarannya menyeluruh yang dinilai dari sudut yang berbeda. Teliti berita benar-benar sebagai solusi analisis seperti kekurangan yang terdapat pada berita langsung. Sebagai representasinya, berita langsung bersifat sepotong-sepotong, tidak utuh sepenuhnya, hanya bagian-bagian yang berbeda dari akta ke dalam satu cerita struktur peristiwa sehingga mereka dapat menemukan benang merahnya secara jelas.

e) Feature Story

Tidak seperti straight news, depth news, interpretative report, dalam laporan berita ini, seorang jurnalis memberikan data yang signifikan kepada pembacanya. Sedangkan pada komponen, penulis esai mencari realitas untuk menarik bagi para pembaca. Gabungkan penulis esai eksposisi yang memperkenalkan pengalaman membaca yang lebih bergantung pada gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

f) Depth Reporting

Hal ini merupakan sebuah laporan jurnalistik yang mengumpulkan sebuah informasi disertai fakta dari kejadian tersebut, dan

menjadikannya sebuah informasi tambahan. Seperti ketika contohnya ada pidato kampanye calon gubernur, para reporter akan melaporkan isi pidato tersebut, dari pada sebuah jargon-jargon atau pernyataan yang dikeluarkan oleh calon gubernur beberapa waktu yang lalu. Tipe laporan ini tidak terlalu membutuhkan opini para reporter dan memerlukan pengalihan informasi fakta – fakta mengenai topik tersebut.

g) Investigating Reporting

Laporan ini isinya berbagai hal yang sangat sedikit unik dalam kaitannya dengan sebuah berita interpretatif. Berita seperti ini biasanya memfokuskan kepada isu dan perdepatan. Namun, dalam sebuah laporan investigasi, para wartawan biasanya menyelesaikan penyelidikan agar mengungkap kenyataan untuk sebuah tujuan tertentu.

h) Editorial Writing

Pikiran suatu perusahaan diperiksa sebelum sidang penilaian umum. Editorial adalah penafsiran berita yang menyajikan sebuah fakta penting serta dapat sekali mempengaruhi opini umum yang terjadi di dalam masyarakat. Pekerja editorial terkadang tidak bekerja sesuai dengan keinginannya sendiri akan tetapi untuk majalah, radio, ataupun surat kabar. Sampai mereka merasakan bahwa kalau mereka adalah peugas informasi

lainnya, sebelum menulis pekerjaan editorial akan diberikan panduan khusus.⁹

2. Konsep Berita

Menurut George Fox Mott dalam *News Survey of Journalism* (1958) menekankan setidaknya ada konsep – konsep yang harus diperhatikan yakni. Delapan konsep terdiri dari :

a) Berita sebagai laporan tercepat

Seperti yang dicirikan oleh para pakar jurnalistik, berita adalah laporan tercepat yang dikomunikasikan melalui surat kabar, radio, televisi, atau media online web. Kecepatan dalam mencari, menemukan, mengumpulkan dan menepis berita, adalah pribadi yang fundamental dari para reporter dan editor. Semakin cepat sebuah berita dikomunikasikan semakin baik, maka reporter dan editor harus bekerja lebih cepat. Namun demikian, standar ini bagaimanapun harus diimbangi dengan kelengkapan, ketelitian, dan ketepatan, sehingga berita yang di publish tetap dapat verifikasi, valid, tepat, dan tidak membingungkan pembacanya.

b) Berita sebagai rekaman

Berita yang tercetak di kertas merupakan bahan sebuah dokumentasi. Secara teratur berubah menjadi catatan otentik yang sangat

⁹ 7 Haris Sumadira, *Jurnalistik Indonesia*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2006)

penting. Rekaman tidak hanya berlaku untuk radio tetapi juga surat kabar, artikel sensasional, majalah dan lagu komputer juga berarti acara rekaman. Itu dikomunikasikan dalam berbagai jenis penulisan, laporan, foto, gambar, kata-kata, dan kalimat yang terorganisir dengan sempurna dan jelas, yang di arsipkan.

c) Berita sebagai fakta objektif

Berita merupakan suatu laporan yang berupa fakta apa adanya, serta bukan mengenai laporan ada apanya atau fakta yang di ada adakan. Sebagai fakta berita, berita adalah remake dari peristiwa melalui sistem jurnalistik yang memiliki banyak kode etik, sehingga realitas yang ditampilkan kepada khalayak umum adalah realitas yang di daur ulang. Kebenaran langsung hanyalah sebuah realitas atau kejadian. Karena merupakan realitas yang di daur ulang, berita actual tidak berdaya melawan mediasi dan kontrol, bahkan pada tingkat gaya atau perwakilan. Makna sebenarnya dibalik konsep ini merupakan sebuah analisis framing.

d) Berita sebagai interpretasi

Tidak semua berita bisa membenarkan dirinya sendiri, beberapa berita yang diliput dan dirinci oleh media hanyalah potongan-potongan realitas ucapan orang miskin. Tugas dari media adalah membuat perbuatan yang terlihat diam menjadi membenaran diri dengan bukti nyata kepada banyaknya orang dan lugas. Dalam hal ini, editor menyajikan investasi berita, mengadakan wawancara bersama para ahli, melakukan

sebuah percakapan, dan memberi terjemahan ke berbagai keanehan dan kenyataan yang muncul, termasuk melalui artikel dan publikasi.

e) Berita sebagai sensasi

Berita komunikasi luas dapat dianggap sebagai sebuah sensasi semata, dapat diartikan wawasan, namun juga dapat benar-benar diuraikan sebagai data. Sampai saat ini, komunikasi yang luas sering disalahkan karena menyebabkan banyak sensasi daripada kenyataan dari sebuah informasi. Sesuatu yang aneh, karya mengejutkan dan laporan berita secara teratur menarik analisis yang tajam dari orang-orang umum.

f) Berita sebagai minat insani

Berbagai peristiwa yang terjadi di belahan manapun di dunia ini, secara teratur membuat kita merasa luluh lantak, sedih, menangis, dan histeris. Banyak informasi yang diperkenalkan oleh komunikasi luas menghancurkan renungan, sentiment, dan pikiran kita sendiri. Terorisme, pengeboman massal semua itu benar-benar menyentuh hati dan hati nurani kami akan tetap tidak berdaya, kita hanya bisa menangis dengan histeris. Dengan adanya pemberitaan tersebut, komunikasi luas diharapkan dapat mempersiapkan dan menggugah pertimbangan dan inspirasi kita untuk tetap bersatu padu, tetap bersaudara, dan tetap saling menyayangi satu sama lain.

g) Berita sebagai ramalan

Berita asli bukan hanya memngumumkan kegiatan ataupun suatu kejadian yang terlihat oleh mata saja. Berita juga secara bersamaan juga menunjukkan efek dari demonstrasi atau keadaan. Berita juga dapat memberikan pengertian, ramalan, dan sebuah tujuan. Oleh karena itu berita dapat meramalkan kondisi masa depan yang akan datang dari masa lalu yang sudah diperhitungkan.

h) Berita sebagai gambaran

Ketika berbicara tentang jurnalistik ada seorang pepatah yang tidak asing mengatakan yaitu satu gambar memiliki seribu kata jadi dapat disimpulkan bahwa seberapa kuat arti dalam sebuah gambar yang diartikan menggunakan kata-kata/kalimat. Muhtadi (1999:102) mengatakan dalam surat kabar atau koran hal yang mempengaruhi khalayak setelah kolom editorial dan artikel adalah gambar karikatur. Riset menunjukkan bahwa hanya 25% data yang diperoleh dari perasaan audiens, sedangkan 75% diperoleh secara lahiriah (Malaouf:81 dalam Macnamara, 1998:XXI) seperti yang ditunjukkan oleh Emery, dilihat dari kemampuannya, mirip dengan kata-kata, foto jurnalistik juga memiliki kapasitas untuk menerangi, membujuk, dan melibatkan orang pada umumnya.¹⁰

¹⁰ Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2006

2.4.1 Nilai Berita

Saat mengemas sebuah berita, kita harus mempertimbangkan faktor-faktor yang membuatnya layak diberitakan. Nilai berita ditentukan tidak hanya oleh kejadian apa yang diberitakan, tetapi juga oleh bagaimana pesan dikemas. Nilai berita mengacu pada unsur-unsur yang terkandung dalam berita yang dapat menarik perhatian pembaca atau pemirsa. Menurut Downie JR dan Kasier, nilai berita merupakan kriteria pemilihan berita¹¹ Newsiness dapat dijadikan acuan bagi wartawan, yaitu Wartawan dan redaktur memutuskan fakta mana yang layak diberitakan dan memilih mana yang lebih baik.¹² Nilai berita juga menjadi tolak ukur layak atau tidaknya berita tersebut diterbitkan. Antara lain..¹³

1. **Immediacy**, Garis waktu yang mengacu pada kebaruan peristiwa yang dilaporkan. Berita sering disebut sebagai laporan tentang apa yang telah terjadi.
2. **Proximity**, yaitu kedekatan peristiwa dengan pembaca dalam kesehariannya. Orang-orang tertarik pada berita yang menyentuh kehidupan mereka.
3. **Sex**, seringkali menjadi unsur utama atau tambahan dalam pemberitaan tertentu, seperti berita olahraga, hiburan dan berita kriminal.
4. **Consequence**, Berita yang memiliki konsekuensi dapat mengubah kehidupan pembaca berita.
5. **Oddity**, Peristiwa aneh dan tidak biasa menjadi pusat perhatian publik.

¹¹ Hikmat Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

¹² Suryawati Indah. *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011

¹³ 6 Setiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2005

6. **Emotion**, unsur yang kadang disebut dengan human interest, adalah unsur yang mengandung cerita yang mengandung emosi, kesedihan, kemarahan, kasih sayang, ambisi, kebahagiaan, bahkan humor.
7. **Conflict**, Unsur konflik dalam berita biasanya peristiwa seperti protes, perang dan kejahatan.
8. **Prominence**, unsur ini merupakan unsur yang melandasi pengertian penamaan berita. Ketenaran menjadi tujuan penulis berita.
9. **Suspense**, unsur ini menunjukkan apa yang diharapkan masyarakat dari acara tersebut. Berita menyampaikan fakta, tetapi kejelasan fakta sangat penting bagi masyarakat
10. **Progress**, nilai ini merupakan bagian dari perkembangan acara yang sudah ditunggu-tunggu oleh penonton atau pembaca.

2.5 Migrasi

Migrasi disebut sebagai aktivitas perpindahan dari lokasi satu ke lokasi lainnya, baik di satu negara atau antarnegara. Fenomena ini menggunakan banyak teori-teori yang beragam. Banyak peneliti berbeda dalam sudut pandang baik ahli antropologi, ekonomi, bahkan ahli teknologi sekalipun, dalam fenomenan ini. Pada umumnya, pendekatan yang berbeda melihat pada proses-proses yang berbeda yang terjadi dalam fenomena migrasi.

Penting bagi para demografi ini untuk mengenali arah arus migrasi. Sehingga ahli demografi dapat melihat migrasi dan konsekuensinya untuk dapat

membuat prediksi¹⁴. Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan sosiologis yang mengkaji pentingnya jaringan sosial sebagai alasan migrasi. Sosiolog juga mempelajari dampak terhadap imigran, seperti proses penerimaan dan integrasi daerah penerima.¹⁵ Ekonomi mempertimbangkan berbagai alasan ekonomi yang menyebabkan imigrasi dan mempertimbangkan dampak ekonomi dari migrasi, seperti: berita pengiriman uang ke daerah asal para migran ini, serta dampak ekonomi di daerah penerima pengiriman uang.

Ini hanya beberapa contoh pendekatan yang bisa dipakai waktu meneliti tentang migrasi. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian migrasi perlu pendekatan interdisipliner, yaitu suatu pendekatan yang menggunakan antar cabang ilmu pengetahuan. Menurut Castels (1993) yang dikutip Brettell, penelitian migrasi adalah ilmu pengetahuan social menurut sifatnya sendiri, teori-teori dan metodologi.¹⁶

2.6 Framing

Konsep framing menurut Sudibyo dalam Soburi. Awalnya, framing diinterpretasikan sebagai struktur konseptual atau seperangkat keyakinan yang mengatur pandangan, kebijakan, dan wacana politik dan menyediakan kategori standar untuk mengevaluasi realitas. Ervin Goffman mengembangkan konsep ini lebih lanjut pada tahun 1974. Goffman mensyaratkan pembagian menjadi 37 kelompok perilaku yang memandu individu untuk membaca realitas. (Sobur, 2004) Istilah framing kini

¹⁴ Keely, *Demography and International Migration*, 2002

¹⁵ Chiswick, *Are Immigrants Favourably Self-selected: An Economic Anaylysis*, 2002

¹⁶ Brettell, *Migration theory, talking across disciplines*, 2002

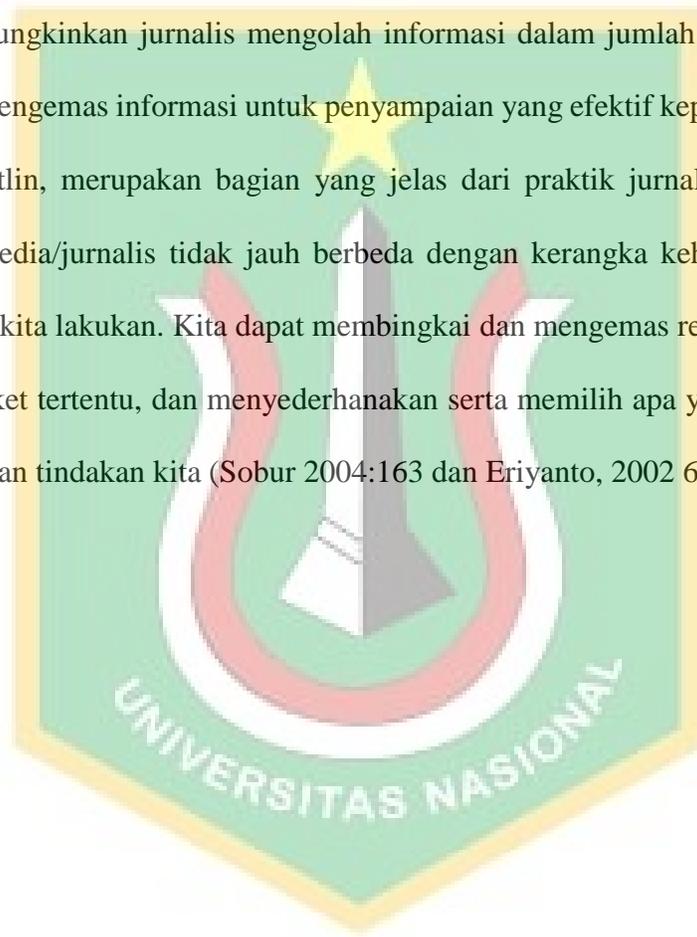
banyak digunakan dalam literatur studi komunikasi untuk menggambarkan proses dimana media massa memilih dan menekankan kekhasan realitas.

Akan tetapi, istilah framing atau bingkai itu sendiri sebenarnya bukanlah istilah ilmiah komunikatif murni, melainkan dipinjam dari ilmu kognitif (psikologi). Oleh karena itu, menurut Sudibyo, konsep framing dalam penelitian media banyak dipengaruhi oleh bidang psikologi dan sosiologi. Dalam kajian komunikasi, istilah framing sering digunakan untuk menggambarkan proses dimana media massa memilih dan menekankan aspek-aspek tertentu dari realitas. Framing dapat dilihat sebagai menempatkan informasi dalam konteks yang unik sehingga hal-hal tertentu ditugaskan lebih dari hal-hal lain. Dengan kata lain, analisis framing dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana wartawan atau media menggunakan perspektif atau sudut pandang dalam mengkonstruksi fakta, yaitu melihat strategi yang digunakan untuk memilih fakta, menyorotinya dan menghubungkannya dengan berita agar dapat dikaitkan dengan lebih relevan. lagi. menarik, lebih bermakna, sehingga Anda mengingatnya dengan lebih baik. untuk mengikuti interpretasi audiens sesuai dengan perspektif mereka (Sobur, 2004:162).¹⁷

Menurut Ervin Goffman, konsep analisis bingkai secara sosiologis menjaga cara kita mengklasifikasikan, mengatur, dan secara aktif menginterpretasikan pengalaman hidup kita agar dapat dipahami. Model interpretasi ini disebut bingkai,

¹⁷ Alex Sobur. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

yang memungkinkan individu untuk menemukan, merasakan, mengenali, dan memberi label peristiwa dan informasi (Sobur, 2004:163). Tood Gitlin mendefinisikan kerangka kerja menggunakan konsep yang sama dengan pilihan pernyataan dan penafian yang ketat. Mengkaitkan konsep ini dengan proses produksi wacana berita, menurutnya frame memungkinkan jurnalis mengolah informasi dalam jumlah besar secara cepat dan rutin, mengemas informasi untuk penyampaian yang efektif kepada publik. Frame, menurut Gitlin, merupakan bagian yang jelas dari praktik jurnalistik. Menurutya, kerangka media/jurnalis tidak jauh berbeda dengan kerangka kehidupan sehari-hari yang sering kita lakukan. Kita dapat meringkaskan dan mengemas realitas dalam aturan tertentu, paket tertentu, dan menyederhanakan serta memilih apa yang tersedia dalam pemikiran dan tindakan kita (Sobur 2004:163 dan Eriyanto, 2002 68:69).¹⁸



¹⁸ Eriyanto. 2011. *"Analisis Framing"*: Konstruksi Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta:Lkis

2.7 Kerangka Teori

berdasarkan rumusan masalah, teori dan metode penelitian yang digunakan, maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian dari penelitian ini adalah frame content analysis, yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana media memberitakan peristiwa, serta analisis isi dan analisis semiotik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis isi framing untuk mengetahui sudut pandang atau sudut pandang yang digunakan oleh media atau wartawan ketika memilih isi dan menulis berita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pengamatannya tidak berdasarkan perhitungan, angka, tetapi menggunakan interpretasi. Menurut Bongdan dan Taylor, definisi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif, baik berupa kata-kata, tertulis atau lisan, tentang individu dan perilaku yang diamati.¹⁹ Fokus subjek penelitian ini adalah siaran berita dari media Detik.com dan Kompas.com tentang peralihan dari televisi analog ke televisi digital.

Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan sebuah situasi atau sebuah peristiwa. Karakteristik dari sebuah penelitian deskriptif bukan terpaku pada sebuah angka, grafik, ataupun diagram melainkan pada kata – kata, gambar dan kalimat. Penelitian deskriptif ditunjukkan untuk :

¹⁹ Moloeng Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010



1. Mengumpulkan data informasi secara actual dan terperinci
2. Mengidentifikasi masalah
3. Membuat perbandingan atau evaluasi
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, pemilihan informasi yang dilakukan oleh orang – orang, yakni peneliti itu sendiri. Pemilihan informasi yang dilakukan dengan cara yang berbeda, sumber yang berbeda, dan pengaturan yang berbeda. Disini peneliti berperan sebagai pelaksana, pemeroleh informasi, pemeriksa, pemahaman informasi dan pengumuman hasil penelitian.²⁰

Terkait dengan objek penelitian analisis, pada periode Oktober sampai dengan Desember 2022, terdapat 52 postingan berita perpindahan tv analog ke tv digital pada portal media Kompas.com. Dan untuk media Detik.com ada 192 postingan berita dari Oktober 2022-Desember 2022 dari masing masing portal media mengenai berita postingan tersebut hanya 3 postingan berita yang dipilih secara purposif sebagai sampel untuk di analisis. Menurut sugiyono sample purposif merupakan salah satu cara untuk penentuan sampel dengan kriteria tertentu.

²⁰ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta 2010

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini adalah :

1. Analisis Teks

Analisis Teks dilakukan oleh penulis dengan mencari data mengenai pemberitaan tentang migrasi TV analog ke TV digital yang diterbitkan oleh media Kompas.com dan Detik.com

2. Dokumen

Dokumen merupakan sebuah catatan atau peristiwa masa lampau/sudah berlalu. Dokumen yang ada biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau suara dari seseorang. Jadi penelitian ini menggunakan dokumen yang ada yakni sebuah berita di portal media Kompas.com dan Detik.com atas suatu gambar atau tulisan yang berkaitan dengan penelitian.

3. Studi Kepustakaan

Cara mengumpulkan data dan informasi ataupun teori di penelitian kali ini Peneliti menggunakan bermacam-macam sumber dan informasi serta spekulasi sehingga dikumpulkan dari pustaka penunjang agar memperkuat data yang akan dihimpun dalam penelitian ini

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mempelajari, mengamati serta Analisa dan mengelola sebuah data tertentu agar bisa ditarik kesimpulan yang jelas dari permasalahan yang diteliti, oleh sebab itu penelitian ini dikupas dengan data kualitatif, oleh karena itu analisis yang diperlukan adalah analisis kualitatif.²¹

Adapun analisis data mengenai penelitian ini memakai model Robert N. Entman. Model ini mengungkapkan bahwa sebuah “proses seleksi / penonjolan untuk menggambarkan isu kejadian oleh media”. Framing harus terlihat sebagai data pengaturan dalam pengaturan tertentu sehingga masalah tertentu mendapatkan perhatian khusus dibandingkan kejadian yang lain.

Analisis framing menggaris bawahi bagaimana pesan komunikasi diperkenalkan dan bagian apa yang akan ditampilkan/dianggap penting oleh pembuat pesan. Penonjolan / penekanan ini dapat diuraikan untuk membuat data lebih jelas, lebih mudah diingat oleh orang banyak, lebih signifikan, dan akan disimpan dalam memori dibandingkan dengan ditampilkan secara umum. Robert N Entman melihat framing menjadi dua aspek penting, yaitu penentuan isu dan penampil bagian-bagian tertentu dari realitas di masyarakat. Penekanan menunjukkan bahwa ada proses yang menjadi informasi tersebut menjadi lebih signifikan, menarik, dan lebih banyak diminati oleh para khalayak.

²¹ Moloeng Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2010

Analisis framing akan muncul pada dua tingkat untuk memunculkan itu diawali dengan digunakan untuk mengelola sebuah informasi dan sebagai sifat teks data. Kedua, adanya susunan laporan yang cepat digunakan untuk mengumpulkan pemahaman tentang peristiwa-peristiwa. Tata letak berita dirangkum dari motto, analogi, pemikiran, gambar, gambar dalam akun berita. Selain itu, kemasan dapat dilihat dan diperiksa dari kata-kata, gambar, dan beberapa gambar untuk memberikan arti penting tertentu pada teks berita. Bahasa dan gambar ditekankan dalam teks untuk membuatnya berbeda dari berbagai bagian teks.

